

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Islami

Hafidz Zaldi¹, Rengga Satria²

hafidzzaldi35@gmail.com¹, renggasatria@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 18 Juli 2022

Revised, 11 Agustus 2022

Accepted, 31 Agustus 2022

Keywords:

Strategy, PAI Teacher,

Islamic Character

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to determine the strategies of PAI teachers and the supporting and inhibiting factors in instilling Islamic character in SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan. This study uses a qualitative method with the type of research Library Research (library research). Sources of research data are principals, PAI teachers, homeroom teachers, and several students. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the strategies of PAI teachers in instilling Islamic character in SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan were exemplary strategies, advice, habituation, and innovative learning. The results of this study also show that the supporting factors in instilling Islamic character in SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan are professional teachers and the school environment, while the inhibiting factors in instilling Islamic character in SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan are the parent factor and the gadget factor.

Corresponding Author: Hafidz Zaldi, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: hafidzzaldi35@gmail.com, Phone No: 082283831232



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa adalah dengan membenahi moral siswa. Dalam pembinaan moral ini, hal ini penting yang harus dibenahi adalah agamanya. Sebab agama mencakup perilaku, yang mana jika agamanya baik, maka perilakunya juga berdasarkan keimanan dan membentuk akhlak baik yang menjadi sebuah kebiasaan dalam pribadinya (Naim 2012). Pendidikan agama bukan hanya proses transfer pengetahuan akan tetapi juga transfer nilai moral Islam. Pembentukan moral ini bisa dilakukan oleh guru melalui penanaman karakter Islami walaupun karakter ini tidak terbentuk secara instan tetapi dapat ditanam secara berkelanjutan hingga menjadi bagian integral dalam diri siswa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus ditempatkan secara jelas, bahwa karakteristik seseorang bisa dibentuk melalui pendidikan.

Pendidikan karakter menjadi solusi untuk membenahi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan moral siswa. Pendidikan karakter salah satunya menjadi program yang dilaksanakan di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan akhlak siswa agar mereka memiliki perilaku yang baik. Di era globalisasi saat ini teknologi semakin berkembang pesat, untuk itu harus diimbangi dengan pendidikan karakter agar para siswa mampu menggunakan teknologi yang ada secara bijak dan memberikan manfaat bagi mereka. Oleh karena itu, penanaman karakter pada siswa sangat penting untuk membangun generasi muda yang lebih baik. Pendidikan karakter yang akan ditanamkan kepada siswa memerlukan strategi yang efektif agar berjalan dengan lancar. Strategi adalah suatu rencana atau metode yang digunakan untuk menentukan arah yang harus dituju sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penanaman karakter jujur pada siswa membutuhkan strategi dan waktu yang dilaksanakan secara bertahap. Karakter jujur yang sudah tertanam dalam diri siswa akan menjadikan mereka cinta kebenaran atau lebih menutamakan kebenaran. Apabila penanaman karakter jujur dapat dilakukan secara efektif, maka kemungkinan besar kita telah melandasi siswa untuk memiliki perilaku yang baik. Penanaman perilaku jujur ini harus dimulai sejak kecil, karena kejujuran berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Kejujuran bisa membuat hidup lebih sejahtera dan menuju ke arah yang lebih baik. Tanpa perilaku jujur hidup akan terganggu dan merasa tidak tenang, bisa juga memberikan dampak buruk untuk kedepannya. Melihat realita masih banyak siswa yang tidak jujur dalam berbicara ataupun berperilaku di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi suatu persoalan yang harus diperhatikan oleh para guru. Contoh di lingkungan kelas guru harus membiasakan siswa untuk tidak mencontek saat ulangan harian maupun saat ujian, ketika mereka ketahuan mencontek guru harus memberikan sanksi yang tegas agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi (Yaumi 2014). Selain karakter jujur, kedisiplinan siswa juga sangat penting untuk mengarah siswa menjadi orang yang tertib. Disiplin merupakan perasaan patuh dan taat terhadap peraturan yang telah disepakati bersama sehingga ia mampu membiasakan dirinya berperilaku tertib. Menanamkan karakter disiplin ini tidak mudah karena kita harus mampu mengendalikan diri, menghargai waktu, dan memiliki target yang jelas. Pembiasaan karakter disiplin bertujuan untuk mengatasi dan mencegah permasalahan-permasalahan tentang kedisiplinan. Sebagai contoh di sekolah, masih banyak siswa yang tidak patuh dengan tata tertib dan sering datang terlambat.

Guru PAI berperan penting dalam pendidikan salah satunya menjadi fasilitator bagi peserta didik. Tugas guru PAI bukan hanya mengajarkan atau memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mereka juga memiliki peran dalam menanamkan karakter pada siswa. Oleh sebab itu, guru PAI harus mampu memahami karakter siswa, sehingga mempermudah dalam proses penanaman karakter jujur dan disiplin di sekolah. Guru PAI bertugas mengarahkan dan membina peserta didik agar menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sehingga siswa mempunyai budi pekerti luhur dan bertakwa kepada Tuhan. Guru PAI harus mampu memberikan teladan kepada siswanya yang berkaitan dengan perilaku dan watak. Karena tindakan dan sikap guru agama akan dinilai oleh siswanya, selain pandai dalam bidang akademik guru PAI harus mempunyai akhlak yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zaitul Ikhlas, S. Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan, beliau mengatakan bahwa peserta didik masih banyak yang melakukan mencontek pada saat ujian dan masih banyak peserta didik yang kurang disiplin seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), masih sering peserta didik yang telat datang ke sekolah. Dengan demikian, guru harus mampu memilih strategi yang tepat, supaya peserta didik bisa berperilaku jujur dan disiplin, baik itu di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan. Penulis mengambil judul “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan”.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam ranah pendidikan, strategi merupakan perencanaan yang isinya mengenai sebuah deretan kegiatan yang disusun agar mencapai tujuan. Menurut Dick and Cary, Strategi ialah sepaket materi dan langkah-langkah pembelajaran yang dipergunakan agar dapat memunculkan hasil belajar yang memuaskan (Rusdiana and Yeti Heryati 2015). Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dari pengertian di atas, yakni:

- 1) Strategi ialah konsep tindakan yang meliputi serangkaian pemanfaatan dari metode serta berbagai sumber daya. Dengan ini menunjukkan bahwa penyusunan strategi baru hingga proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- 2) Strategi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Arah dari semua penyusunan strategi ialah tercapainya tujuan. Oleh karena itu, dalam upaya tercapainya tujuan tersebut perlu adanya penyusunan langkah-langkah, penggunaan fasilitas serta sumber daya yang diperlukan. Maka, sebelum menentukan sebuah strategi, harus merumuskan tujuan dengan jelas serta keberhasilannya dapat diukur, sebab pokok utamanya dalam implementasi strategi ialah tujuan.

Strategi guru dalam penanaman karakter islami adalah:

- 1) Keteladanan
Secara psikologis, manusia membutuhkan keteladanan sebagai pengembang sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan melalui keteladanan merupakan pendidikan dengan cara memberi contoh kongkrit pada siswa.
- 2) Nasihat
Nasihat ialah ucapan yang diungkapkan dengan maksud memperoleh kebaikan bagi yang dinasehati. Guru merupakan seorang penasehat bagi siswanya bahkan bagi wali dari siswanya. Meskipun seorang guru tidak mempunyai latihan khusus sebagai penasehat, tetapi guru harus menyadari perannya sebagai sosok orang kepercayaan dan penasehat secara mendalam.
- 3) Pembiasaan
Pembiasaan ialah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan. Kekuatan itu dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Strategi Inovatif
Pembelajaran inovatif sendiri dapat juga diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru yang sifatnya baru, tidak seperti biasanya dilakukan serta bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri

dalam rangka poses perubahan perilaku kearah yang lebihbaik (Uno and Muhammad 2013).

Menurut etimologi, karakter berasal dari bahasa inggris yakni character dan Yunani character yang mempunyai arti membuat tajam. Sedangkan menurut KBBI, karakter merupakan sebuah sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang bisa dijadikan sebagai pembeda antar individu satu dengan individu lainnya.

Pendidikan karakter mempunyai beberapa fungsi, menurut Ahmad Fikri sebagai berikut (Salahudin and Alkrienciehie 2013):

- 1) Pengembangan, pengembangan ini meliputi kemampuan siswa mempunyai hati, fikiran serta perilaku yang baik.
- 2) Perbaikan, perbaikan ini meliputi penguatan serta pembangunan perilaku yang mencerminkan bangsa yang bermatabat.
- 3) Penyaring, penyaringan ini meliputi pemfilteran budaya negatif yang masuk dan mengambil budaya yang sesuai dengan karakter bangsa agar budaya bangsa tidak hilang dan tergantikan dengan budaya negatif.

Tujuan dari penanaman karakter sendiri ini ialah menjadikan siswa sebagai makhluk yang berkarakter atau berakhlak, agar siswa menjadi makhluk paripurna, yang mampu menjalankan manfaat dari Tuhan di kehidupan dunia ini (Salahudin and Alkrienciehie 2013).

Dalam sistem pendidikan islam, karakter bukan merupakan hal yang baru, sebab pokok pada pendidikan agama islam sendiri merupakan pendidikan karakter yang biasa dikenal dengan sebutan akhlak. Pendidikan islam sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW berdakwah tentang islam kepada para sahabatnya. Sejalan dengan penyebaran agama islam, pendidikan karakter selalu diutamakan, sebab islam yang disebarluaskan oleh Nabi merupakan islam yang utuh, yakni utuh dalamimannya, amal salehnya, dan akhlak mulianya. Dapat disimpulkan, bahwa seorang muslim yang kafah merupakan sosok muslim yang mempunyai iman yang kokoh, kemudian mengamalkan seluruh perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya, dan mempunyai sikap dan perilaku (akhlak) yang mulia sebagai akibat dari iman dan amal shalehnya. Jadi, menanamkan karakter islami pada siswa bisa dikatakan sebagai upaya untuk membuat siswa agar dapat menjadi sosok yang mampu menginternalisasikan nilai ajaran islam. Berdasarkan pembagiannya karakter islami terbagi menjadi dua, yakni sumber karakter islami secara umum dan sumber karakter islami secara khusus (Chanifah and Samsudin 2019). Berikut penjelasannya:

1) Secara umum

a) Logika (sains)

Cara berfikir logika dapat digunakan untuk membangun kemampuan berfikir level tinggi. Kemampuan berfikir tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pembangun karakter atau akhlak. Contohnya, jika seseorang berkemampuan berfikir dengan kritis, maka bila terjadi sebuah benturan dalam ranah sosial, ia tidak mudah terombang ambing. Seperti tawuran, karena ia tidak mudah menerima berbagai isu yang dilontarkan oleh berbagai pihak. Jika dihubungkan dengan penanaman karakter islami, maka logika ini bisa dijadikan sebagai sumber untuk menetapkan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan adanya penalaran seseorang dapat membedakan suatu perbuatan yang salah

dan benar. Tetapi, tidak hanya cukup menggunakan logika saja, tapi harus digabungkan dengan nilai etika, estetika, teologi dan syariat (Chanifah and Samsudin 2019).

b) Etika

Etika mempunyai sifat yang umum, bisa bersumber dari masyarakat maupun bisa bersumber dari agama. Dalam hubungannya dengan penanaman karakter islami, etika sosial dapat dijadikan sebagai sumber pijakan dalam menanamkan karakter islami. Etika yang bersumber dari masyarakat biasanya bersifat implicit, bukan eksplisit. Maka dari itu, untuk menanamkan karakter islami perlu mempertimbangkan juga budaya yang ada disekitar. Selain itu, etika agama juga merupakan hal yang penting dalam menentukan baik buruknya perbuatan. Keragaman agama tidaklah perlu diperdebatkan dalam menentukan sebuah perbuatan, karena semua agama mengajarkan sebuah kebaikan kepada umatnya. Nilai umum yang diajarkan disemua agama meliputi: kejujuran, kasih saying, disiplin, mandiri, toleransi, perdamaian dan seterusnya. Dari sinilah kita semua dapat membedakan baik baruknya sikap seseorang (Chanifah and Samsudin 2019).

c) Estetika

Dengan kaitannya penanaman karakter islami, estetika dapat dijadikan sebagai sumber dalam menentukan perilaku seseorang yang berhubungan dengan keindahan dan keburukan. Standar estetika akan terus berkembang sesuai perkembangan pola pikir manusia. Perkembangan ini membuat manusia sadar bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu.

d) Teologi dan Syariat

Teologi dan syariat adalah sumber pokok dalam menanamkan karakter islami, selain sumber di atas. Kedua sumber inilah yang membedakan antara karakter islami dengan karakter barat. Karakter islami harus memperhatikan al quran dan hadist. Pengembangan karakter tidak boleh berlawanan dengan teologi dan syariat islam. Pengembangan karakter islami perlu adanya sinergi antara iman (aqidah), islam (syariat), dan ihsan (akhlak). Iman merupakan landasan pokok dalam beragama islam, tapi perlu dibuktikan dengan ucapan dan perbuatan. Keimanan ini merupakan hal yang abstrak yang tidak bisa diempirikan. Untuk melihat kualitas iman seseorang, maka perlu melihat tingkah laku sehari-hari orang tersebut. Bukan hanya itu, akhlak juga harus dilandaskan dengan syariat. Dalam islam, syariat ini berbentuk ibadah dan muamalah. Demikian, akhlak baik (karakter islami) terlahir dari aqidah dan syariat (Chanifah and Samsudin 2019).

2) Secara khusus

a) Al quran

Bagi seorang muslim, al quran merupakan kalam Allah STW yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Al quran merupakan pokok dasar islam yang memuat berbagai bidang, seperti akidah, akhlak, syariah, muamalah dan ibadah. Sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Sad (38): 29 dan Q.S. Al-Nahl (16): 64

“Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayat dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran” (al-Qur’an, 38: 29).

“Dan Kami tidak menurunkan kitab (Al-Qur’an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka

perselihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmad bagi orang-orang yang beriman” (al-Qur’an, 16: 64).

b) Sunnah (hadis)

Bagi seorang muslim, Nabi Muhammad SAW ialah Rasul yang segala perkataan, perbuatan dan ketetapanannya adalah sunnah bagi setiap muslim, Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Al-Ahzab (33): 21

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (al-Qur’an, 33: 21).

c) Teladan para sahabat dan tabiin

Sahabat dan tabiin ialah sosok yang memperoleh ajaran langsung dari Rasulullah SAW. Setiap perbuatannya selalu diawasi oleh Rasulullah SAW sebagai generasi awal, maka merekalah yang dapat dijadikan suri tauladan untuk umat muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S At-Taubah (9): 100 *“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk islam) di antara orang-orang muhajirin dan ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung” (al quran, 9: 100).*

d) Ijtihad

Ijtihad ialah segala upaya untuk menetapkan sebuah hukum apa bila tidak ditemukan di al quran, sunnah, maupun berbagai peristiwa dimasa rasul, sahabat dan tabiin.

Jadi, sumber dasar dari karakter islami secara umum ialah logika, etika, estetika, dan teologi dan syariat. Sedangkan secara khusus ialah al-Qur’an, sunnah, teladan para sahabat dan tabiin serta ijtihad. Sumber ini dijadikan sebagai pijakan ataupun sandaran agar tidak keluar dari nilai-nilai ajaran islam.

3. Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian pada bidang sosial dan kemanusiaan (Sugiyono 2016). Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif, gejala-gejala yang ada, disajikan dan dikemukakan dalam bentuk deskripsi dan pada akhirnya para pembaca mudah memahami sebuah konsep yang disajikan dan dikemukakan oleh peneliti. Disini peneliti menganalisis serta menggambarkan penelitian secara detail guna mendapatkan hasil yang valid terkait upada guru PAI dalam menanamkan karakter Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Tujuan dari penelitian studi kasus ini ialah untuk melaksanakan sebuah investigasi ataupun pendalaman terkait topik tertentu untuk memberikan sebuah gambaran yang menyeluruh terkait topik tertentu (Sangadji and Sopiah 2010).

Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan, guru wali kelas III SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan, dan siswa di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan. Untuk memperoleh data informasi yang signifikan, hingga teknik pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2012:218), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, melalui

pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil sampel dengan menunjuk orang yang paling mengetahui informasi tentang strategi guru PAI dalam menanamkan karakter Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi langsung dengan fakta-fakta yang ada. Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan (Ghani and Almanahur 2012). Wawancara peneliti lakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dari informan peneliti secara terperinci. Wawancara merupakan pemberian beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk dipertanyakan pada seorang narasumber mengenai pokok bahasan penelitian secara langsung dan peneliti meresapi semua jawaban dari narasumber (Emzir 2011). Dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya, visi misi, struktur oerorganisasi, jumlah guru, jumlah siswa, sarana dan prasarana serta arsip lainnya yang ada di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan permasalahan yang terjadi dilapangan sesuai apa adanya. Analisa data dilakukan secara berkesinambungan sejak awal penelitian, dibuat secara narasi kemudian diklarifikasikan kepada kategori-kategori tertentu. Langkah awal dilakukan dengan memilah dan mengklarifikasikan data tersebut menggambarkannya secara narasi. Artinya data yang diperoleh melalui observasi partisipan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk kalimat yang relevan dengan keadaan di lapangan tanpa bermaksud membandingkan atau mengkoparasikan.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter jujur dan disiplin siswa di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan. Sehingga Zaitul Ikhlas, S.Pd selaku guru PAI di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan melakukan upaya-upaya melalui berbagai strategi guru agar penanaman karakter Islami siswa tercapai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan, guru PAI melakukan strategi sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan ialah strategi pertama yang dilakukan oleh Zaitul Ikhlas, S.Pd selaku guru PAI dalam menanamkan karakter Islami pada siswanya di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan. Keteladanan ini bisa dijadikan sebagai acuan bagi siswanya, sebab keteladanan mengutamakan contoh nyata dari pada sekedar teori. Keteladanan ialah tindakan menanamkan akhlak oleh seseorang melalui tingkah laku maupun ucapan yang dapat dicontoh orang lain (Nurchaili 2010). Keteladanan yang dicontohkan oleh guru PAI di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan dalam menanamkan karakter jujur dan disiplin yaitu seperti berpenampilan yang sopan, datang dengan tepat waktu, dan selalu mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta yang ada.

b. Nasehat

Nasehat merupakan strategi kedua yang dilakukan oleh Zaitul Ikhlas, S.Pd selaku guru PAI dalam menanamkan karakter Islami pada siswanya di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan. Strategi nasehat ialah mengungkapkan berbagai petuah, perintah, larangan kepada siswa. Nasehat ialah ungkapan yang berisi petuah, perintah, ataupun larangan terhadap orang lain untuk membangun sebuah perilaku (Shofiyuddin 2019). Strategi nasehat ini, guru PAI di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan mengungkapkan mengenai teori, nilai-nilai dan prinsip kepada siswa. Menasehati siswa agar selalu berkata jujur kapanpun dan dimanapun mereka berada dan menasehati siswa agar tidak lupa sholat lima waktu, berdoa, mengerjakan tugas-tugas atau latihan dengan jujur dan tepat waktu.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi ketiga yang dilakukan oleh Zaitul Ikhlas, S.Pd selaku guru PAI dalam menanamkan karakter Islami pada siswanya di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan. Pembiasaan ini ialah penerapan kegiatan secara terus menerus dan berkelanjutan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pembiasaan adalah suatu hal yang dilakukan secara terus menerus dan menjadikannya suatu rutinitas yang biasa dilakukan (Daryanto 2010). Pembiasaan mencakup perilaku yang bersikap rutinitas, serius dan memiliki frekuensi tinggi dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, artinya seseorang yang memiliki semangat yang tinggi maka ia akan melakukan perbuatan secara rutin. Dalam pembelajaran guru PAI di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan selalu membiasakan siswa untuk selalu berkata jujur dan disiplin. Karena apabila itu tidak dibiasakan, siswa tidak akan terbiasa berkata jujur dan disiplin.

d. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif ini merupakan strategi yang terakhir yang diterapkan oleh Zaitul Ikhlas, S.Pd selaku guru PAI dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan. Inovatif adalah sebuah perubahan yang baru menuju perbaikan, yang lain atau yang berbeda dari sebelumnya yang dilakukan secara sengaja dan terencana (Sa'ud 2017).

Adapun tujuan dari inovatif sendiri adalah mengejar ketinggalan-ketinggalan serta mengusahakan terselenggaranya pendidikan yang diharapkan. Dengan diadakannya inovatif dalam penanaman karakter Islami diharapkan siswa dengan mudah menerima dan mampu mewujudkan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam pembelajaran inovatif ini guru PAI di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan ini menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Guru PAI memperlihatkan beberapa video yang akan ditonton oleh siswa, seperti video yang didalamnya memperlihatkan orang-orang yang selalu berkata jujur dan disiplin. Setelah melihat video tersebut siswa pun bisa melaksanakan apa yang mereka lihat di kehidupan sehari-harinya.

b. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan karakter Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan

Setiap kegiatan apapun yang dilakukan akan memberikan sebuah pendukung atau penghambat akan ditimbulkan dari kegiatan yang dilakukan itu. Semua guru telah berusaha semaksimal mungkin agar semua pembelajaran yang telah

disampaikannya kepada siswa dapat diserapi dan dilakukan oleh siswa itu sendiri secara sadar. Strategi yang telah digunakan oleh gurupun diharapkan membawa sebuah dampak perubahan kepada siswanya. Siswapun juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan. Faktor ini meliputi ketersediaan, keterjangkauan sumber daya pada sekolah, komitmen masyarakat dan pemerintah. Dalam proses menanamkan karakter Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan ditemukan beberapa faktor pendukung sebagai berikut:

1) Guru yang profesional.

Guru yang profesional mempunyai kewenangan serta tanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah (Hamid 2017). Guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu dilahirkan ampai meninggal, sehingga lingkungan dan manusia terdapat hubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungan (Muslih 2016).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Muslih 2016).

Lingkungan sekolah juga harus mendukung kalau lingkungan kurang kondusif maka akan ada kendala dalam menanamkan karakter Islami kepada siswa. Perlakuan guru yang menjadi acuan bagi anak merupakan faktor yang penting. Figur guru yang disukai anak dapat mendukung pembentukan karakter pada siswa. Selain itu ketika ada siswa yang ramai guru langsung menegur dengan teguran yang tidak kasar. Ketika itu siswa terlihat patuh dan tidak merasa dimarahi. Jadi lingkungan sekolah sangat penting dalam mendukung penanaman karakter Islami pada siswa pada saat di sekolah.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu terutama dalam menanamkan karakter jujur dan disiplin. Dalam proses penanaman karakter jujur dan disiplin di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan ditemukan beberapa hambatan sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama sebelum lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut (Muslih 2016) keluarga adalah kelompok

sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.

Jadi lingkungan keluarga adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam kelompok sosial kecil tersebut, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial karena adanya ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi (Slameto 2010).

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam menanamkan karakter Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan. Seperti kurang perhatian dari orang tuanya, dikarenakan orang tuanya sibuk dengan pekerjaan dan terkadang udah larut malam pulang ke rumah jadi siswa tersebut tidak diperhatikan secara baik oleh kedua orang tuanya.

2) Penggunaan gadget

Di era globalisasi interaksi sosial dapat terjadi dengan sangat mudah melalui berbagai media, yaitu dengan menggunakan gadget. Menurut (Efendi 2015) gadget adalah sebuah alat elektronik kecil macam-macam fungsinya. Bentuk-bentuk gadget diantaranya komputer / laptop, tablet PC, dan telepon seluler atau smartphone.

Gadget pada zaman sekarang sangat mudah ditemukan, hampir setiap kalangan masyarakat memiliki gadget. Gadget beredar mulai dari kalangan anak-anak dan remaja awal (usia 10-15 tahun), remaja akhir (usia 16-21 tahun) hingga dewasa (usia 22 tahun keatas).

Tidak salah jika gadget pada masa kini sangat disukai oleh anak-anak. Sebab gadget pada masa kini sangatlah berbedah jauh dengan gadget pada awal produksi yang hanya dapat digunakan untuk telepon maupun mengirim pesan serta ditambahkan dengan desain yang tidak menarik. Sedangkan, gadget pada masa sekarang telah berevolusi menjadi sebuah barang yang sangat menarik dengan desain yang bervariasi serta teknologi touchscreen yang semakin membuatnya lebih menarik, selain itu pula gadget masa kini telah terisi dengan berbagai macam aplikasi di dalam gadgetnya. Seperti games yang pada saat ini sangat bervariasi, mulai dari game bertemakan petualangan sampai pelajaran (Efendi 2015).

Kecenderungan penggunaan gadget secara berlebihan dan tidak tepat akan menjadikan seseorang bersikap tidak peduli pada lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pada anak-anak, ketidakpedulian ini dapat menumpulkan kemampuan dalam empati, mengekspresikan emosi dengan tepat, mengelola emosi, dan semua itu merupakan aspek dari kecerdasan emosional. Penggunaan gadget bagi anak-anak yang terlalu berlebihan akan mempengaruhi kepada kepribadian mereka.

Jadi penggunaan gadget sangat berpengaruh besar dalam menanamkan karakter Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan. Karena siswa diberi kebebasan oleh orang tuanya menggunakan gadget di rumah. Di dalam gadget banyak tontonan yang kurang baik untuk dilihat oleh siswa sekolah dasar. Jadi karena kebebasan tersebut, siswa sering melihat hal-hal yang tidak pantas dilihat oleh mereka dan apa yang dilihat oleh mereka sering menirukan perilaku yang buruk. Jadi orang tua di rumah harus membatasi anaknya supaya tidak terlalu memberi kebebasan kepada anak-

anaknya menggunakan gadget kecuali dalam hal yang sangat penting seperti mengerjakan tugas sekolah.

5. Simpulan

Bedasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan guru menerapkan dengan menggunakan strategi keteladanan, nasehat, pembiasaan dan pembelajaran inovatif. Dengan menggunakan strategi ini guru dapat menimbulkan karakter Islami siswa di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan, Faktor pendukung dalam menanamkan karakter Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan ialah dengan guru yang professional dan lingkungan sekolah yang lebih kondusif. Dengan dukungan faktor ini dapat membentuk karakter siswa mengarah ke arah yang bernuansa Islami, sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan karakter Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan ialah faktor lingkungan keluarga dan kebebasan dalam penggunaan gadget. Faktor ini bisa berpengaruh besar dalam menghambat terbentuknya karakter yang Islami di SD Negeri 41 Seberang Padang Selatan.

6. Referensi

- Chanifah, Nur, and Abu Samsudin. 2019. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Daryanto. 2010. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Efendi, F. 2015. "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini."
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghani, M. Djunaidi, and Fauzan Almanahur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, Abdul. 2017. "Guru Profesional." *Al Falah* Vol. XVII.
- Muslih, Muhammad. 2016. "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbang." *Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 1 No.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurchaili. 2010. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 16 No.
- Rusdiana, and Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sa'ud, Udin Syafudin. 2017. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sangadji, Etta Mamang, and Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Shofiyuddin, Ahmad. 2019. "Problematis Guru PAI Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa." *Jurnal PAI* Vol. 2 No.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2016. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamza B., and Nurdin Muhammad. 2013. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia.